



---

## Dinamika Adaptasi Sosial Penerima Manfaat dalam Program Rehabilitasi Sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon

Vio Naturohmat

Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email Korespondensi: [vionatu147@gmail.com](mailto:vionatu147@gmail.com)

---

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 13 Juni 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the dynamics of social adaptation among beneficiaries participating in the social rehabilitation program at Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. The study is motivated by the complexity of social problems experienced by vulnerable groups, particularly in the process of self-adjustment and social reintegration after experiencing social marginalization. This research employed a qualitative approach using a case study design to understand the experiences, social interactions, and processes of social meaning construction among beneficiaries during their participation in social rehabilitation programs. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving three beneficiaries and three social workers selected through purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the social adaptation of beneficiaries occurred gradually and was influenced by experiences of marginalization, social stigma, social support, and interactions within the rehabilitation environment. In the initial stage, beneficiaries experienced low self-esteem, social distrust, and difficulties in establishing interpersonal relationships. However, through group activities, assistance from social workers, and a supportive social environment, beneficiaries gradually rebuilt their self-confidence, social communication skills, and more positive social identities. This study reinforces the symbolic interactionism perspective, which emphasizes that individual social identity is formed through processes of interaction and social meaning-making. The findings highlight the importance of a humanistic, participatory, and social support-based rehabilitation approach in supporting the successful social reintegration of beneficiaries..*

**Keywords:** Social Adaptation, Social Rehabilitation, Beneficiaries, Symbolic Interactionism, Social Welfare

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika adaptasi sosial penerima manfaat dalam program rehabilitasi sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. Penelitian dilatarbelakangi oleh kompleksitas permasalahan sosial yang dialami kelompok rentan, khususnya dalam proses penyesuaian diri dan reintegrasi sosial setelah mengalami marginalisasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami pengalaman, interaksi sosial, dan proses pembentukan makna sosial penerima manfaat selama mengikuti rehabilitasi sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tiga*

---

*penerima manfaat dan tiga pekerja sosial yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial penerima manfaat berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman marginalisasi, stigma sosial, dukungan sosial, serta interaksi dalam lingkungan rehabilitasi. Pada tahap awal, penerima manfaat mengalami rasa rendah diri, ketidakpercayaan sosial, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal. Namun, melalui aktivitas kelompok, pendampingan pekerja sosial, dan lingkungan sosial yang suportif, penerima manfaat mulai membangun kembali rasa percaya diri, kemampuan komunikasi sosial, serta identitas sosial yang lebih positif. Penelitian ini memperkuat perspektif interaksionisme simbolik bahwa identitas sosial individu dibentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan sosial. Temuan penelitian menegaskan pentingnya pendekatan rehabilitasi sosial yang humanis, partisipatif, dan berbasis dukungan sosial untuk mendukung keberhasilan reintegrasi sosial penerima manfaat.*

**Kata Kunci:** *Adaptasi Sosial, Rehabilitasi Sosial, Penerima Manfaat, Interaksionisme Simbolik, Kesejahteraan Sosial.*

## PENDAHULUAN

Fenomena kemiskinan, keterlantaran, dan marginalisasi sosial masih menjadi persoalan global yang berdampak pada meningkatnya jumlah individu yang mengalami disfungsi sosial dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dalam konteks pembangunan kesejahteraan sosial, kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menghadapi hambatan tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam kemampuan membangun relasi sosial, mengelola identitas diri, serta menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang berlaku. Program rehabilitasi sosial hadir sebagai upaya negara dalam memulihkan fungsi sosial individu melalui pembinaan fisik, mental, sosial, dan keterampilan hidup. Di berbagai negara berkembang, rehabilitasi sosial tidak lagi dipahami sekadar sebagai bantuan karitatif, melainkan sebagai proses pemberdayaan yang menekankan reintegrasi sosial dan peningkatan kapasitas adaptif penerima manfaat (Fitriasari & Hidayat, 2021; Nugroho et al., 2023). Dalam perspektif sosiologis, proses adaptasi sosial menjadi aspek penting karena menentukan keberhasilan individu dalam membangun kembali keberfungsian sosialnya setelah mengalami keterasingan, kemiskinan, maupun eksklusi sosial (Uyun, 2024).

Di Indonesia, persoalan kemiskinan dan pengangguran masih menjadi faktor dominan yang memengaruhi munculnya berbagai permasalahan sosial, termasuk meningkatnya jumlah kelompok rentan dan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Jawa Barat pada Maret 2024 mencapai 7,46 persen atau sekitar 3,84 juta jiwa, meskipun mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya (BPS Jawa Barat, 2024). Sementara itu, Kabupaten Cirebon masih menghadapi angka kemiskinan yang relatif tinggi, yaitu sebesar 11 persen atau sekitar 245,92 ribu jiwa pada tahun 2025 (Cirebon, 2025). Selain persoalan kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka juga menjadi tantangan sosial yang berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan sosial masyarakat. BPS mencatat tingkat pengangguran

---

terbuka di Jawa Barat pada Agustus 2024 sebesar 6,75 persen, sedangkan Kabupaten Cirebon mencapai 6,74 persen pada tahun yang sama (Cirebon, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mengalami keterbatasan akses pekerjaan, rendahnya kemampuan sosial-ekonomi, serta kerentanan terhadap keterlantaran sosial. Situasi ini mendorong pemerintah untuk memperkuat program rehabilitasi sosial sebagai bentuk intervensi dalam memulihkan keberfungsian sosial individu yang mengalami masalah sosial dan ekonomi. Salah satu lembaga yang menjalankan fungsi tersebut adalah Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon yang memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi kelompok rentan melalui pembinaan sosial, pelatihan keterampilan, dan pendampingan sosial sebagai upaya reintegrasi ke masyarakat.

Secara empiris, dinamika adaptasi sosial penerima manfaat di lembaga rehabilitasi sosial menunjukkan proses yang kompleks dan multidimensional. Hasil observasi awal di lingkungan rehabilitasi sosial menunjukkan adanya perbedaan kemampuan adaptasi antar penerima manfaat, seperti kesulitan membangun hubungan sosial, kecenderungan menarik diri, konflik interpersonal, hingga ketergantungan terhadap lembaga rehabilitasi. Beberapa penerima manfaat juga mengalami perubahan perilaku sosial secara bertahap melalui pembinaan disiplin, pelatihan keterampilan, dan kegiatan kelompok yang dilakukan secara rutin. Temuan serupa dikemukakan oleh Prasetyo & Lestari, (2020) bahwa rehabilitasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai proses pemulihan ekonomi, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial baru bagi individu marginal. Penelitian lain oleh Handayani et al., (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari pekerja sosial dan lingkungan rehabilitasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial penerima manfaat. Dengan demikian, dinamika adaptasi sosial menjadi fenomena penting untuk dikaji lebih mendalam karena berkaitan langsung dengan keberhasilan proses reintegrasi sosial.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep adaptasi sosial dan teori interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan terhadap pengalaman hidupnya. Adaptasi sosial dipahami sebagai proses penyesuaian individu terhadap nilai, norma, dan tuntutan lingkungan sosial agar tercipta hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks rehabilitasi sosial, penerima manfaat mengalami proses redefinisi diri melalui interaksi dengan pekerja sosial, sesama penerima manfaat, dan lingkungan masyarakat. Menurut teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, identitas sosial individu berkembang melalui interaksi dan interpretasi simbolik terhadap pengalaman sosialnya (Faradila & Amran, 2026). Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menggali pengalaman subjektif, proses pemaknaan, serta perubahan perilaku sosial penerima manfaat selama mengikuti program rehabilitasi sosial (Maulana & Dewi, 2023; Saputri et al., 2024).

Meskipun penelitian mengenai rehabilitasi sosial telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada efektivitas program, evaluasi kebijakan, atau aspek pemberdayaan ekonomi penerima manfaat. Penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika adaptasi sosial penerima manfaat dalam proses

rehabilitasi sosial masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pengalaman subjektif individu di lembaga rehabilitasi sosial daerah. Studi sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam proses interaksi sosial, strategi penyesuaian diri, serta hambatan psikososial yang dialami penerima manfaat selama menjalani rehabilitasi sosial, di dalam penelitian yang diteliti oleh (Irmawan et al., 2021). Selain itu, penelitian mengenai adaptasi sosial di lembaga rehabilitasi sosial di wilayah Cirebon juga masih minim ditemukan dalam publikasi akademik terkini. Kekosongan kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian kualitatif yang mampu memahami realitas sosial penerima manfaat secara lebih kontekstual, holistik, dan interpretatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika adaptasi sosial penerima manfaat dalam program rehabilitasi sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. Fokus penelitian diarahkan pada proses penyesuaian sosial, pengalaman interaksi sosial, hambatan adaptasi, serta faktor pendukung keberhasilan rehabilitasi sosial penerima manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi kesejahteraan sosial dan teori adaptasi sosial, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelola rehabilitasi sosial, pekerja sosial, dan pemerintah dalam merancang program rehabilitasi yang lebih humanis dan berorientasi pada reintegrasi sosial berkelanjutan.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dinamika adaptasi sosial penerima manfaat dalam program rehabilitasi sosial di lingkungan yang spesifik, yaitu di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, proses interaksi sosial, serta perubahan perilaku sosial penerima manfaat secara kontekstual dan holistik. Pendekatan kualitatif dinilai relevan karena mampu memahami makna sosial yang dibangun individu melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial selama mengikuti rehabilitasi sosial. Penelitian dilaksanakan pada 02 Februari sampai 22 Mei 2026 di lingkungan lembaga rehabilitasi sosial tersebut. Subjek penelitian terdiri atas penerima manfaat, dan pekerja sosial lembaga rehabilitasi sosial yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif informan dalam proses rehabilitasi sosial. Kriteria informan meliputi penerima manfaat yang telah mengikuti program minimal tiga bulan, pekerja sosial yang mendampingi proses rehabilitasi, serta pihak pengelola yang memahami kebijakan dan pelaksanaan program rehabilitasi sosial. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 penerima manfaat dan 3 pekerja di rehabilitasi sosial. Pendekatan purposive digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam, kaya informasi, dan sesuai dengan fokus penelitian (Himam et al., 2026; Waruwu, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali

---

pengalaman, persepsi, serta proses penyesuaian sosial yang dialami penerima manfaat selama mengikuti rehabilitasi sosial. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas keseharian, pola interaksi sosial, kedisiplinan, serta dinamika hubungan antara penerima manfaat dengan pekerja sosial maupun sesama penerima manfaat di lingkungan rehabilitasi sosial. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, laporan program, catatan pembinaan, dan dokumen kelembagaan yang relevan dengan penelitian. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selain itu, peneliti juga menerapkan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian makna data yang diperoleh. Proses audit trail dilakukan melalui pencatatan sistematis seluruh tahapan penelitian agar proses penelitian dapat ditelusuri secara akademik dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Afandi et al., 2025; Marnisah, 2021; Sejati & Huda, 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang selama proses penelitian berlangsung. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan tema - tema yang berkaitan dengan adaptasi sosial penerima manfaat, seperti proses interaksi sosial, hambatan adaptasi, perubahan perilaku, dan dukungan sosial dalam rehabilitasi. Selanjutnya, peneliti melakukan proses kategorisasi dan interpretasi makna untuk menemukan pola hubungan antar tema secara mendalam. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika adaptasi sosial penerima manfaat dalam program rehabilitasi sosial. Pendekatan analisis ini dipilih karena mampu menghasilkan interpretasi yang sistematis, reflektif, dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap realitas sosial secara mendalam (Annasthasya et al., 2025; Nurhaliza et al., 2025)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Dinamika Awal Adaptasi Sosial Penerima Manfaat*

Proses adaptasi sosial penerima manfaat di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon menunjukkan dinamika yang kompleks sejak tahap awal rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar penerima manfaat mengaku mengalami tekanan psikologis ketika pertama kali memasuki lingkungan rehabilitasi sosial. Mereka merasa asing, tidak percaya diri, dan kesulitan membangun komunikasi dengan lingkungan baru. Salah seorang informan mengungkapkan, "Awal masuk saya lebih sering diam, takut salah bicara, takut dianggap buruk sama yang lain." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman marginalisasi sosial sebelum masuk rehabilitasi membentuk rasa rendah diri dan kecemasan sosial yang memengaruhi kemampuan adaptasi mereka.

---

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa pada minggu-minggu awal, beberapa penerima manfaat cenderung menyendiri, menghindari interaksi kelompok, dan menunjukkan ekspresi emosional yang tertutup.

Penelitian juga menemukan bahwa proses adaptasi sosial berlangsung secara bertahap melalui keterlibatan dalam aktivitas kelompok dan interaksi sosial sehari-hari. Aktivitas pembinaan, pelatihan keterampilan, serta kegiatan keagamaan menjadi ruang sosial yang membantu penerima manfaat mulai membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitar. Salah satu informan menyampaikan, "Kalau ikut kegiatan bersama jadi lebih berani ngobrol sama yang lain" ungkap (Informan Z). Selain itu, observasi lapangan menunjukkan bahwa interaksi informal di asrama dan ruang kegiatan memperlihatkan munculnya hubungan sosial yang lebih terbuka dibandingkan pada masa awal rehabilitasi.

### *Stigma dan Hambatan Sosial dalam Rehabilitasi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi hambatan utama dalam proses adaptasi sosial penerima manfaat. Sebagian besar informan mengungkapkan kekhawatiran terhadap pandangan negatif masyarakat ketika mereka kembali ke lingkungan sosial asal. Salah satu penerima manfaat menyatakan, "Saya takut nanti kalau pulang masih dianggap orang gagal atau dipandang sebelah mata" ungkap (Informan F). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi dan penolakan sosial di masa lalu masih membentuk rasa takut dan ketidakpercayaan diri penerima manfaat.

Selain stigma dari masyarakat, hambatan adaptasi juga muncul dalam bentuk konflik interpersonal antar penerima manfaat selama proses rehabilitasi berlangsung. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, beberapa penerima manfaat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan lembaga, pola kehidupan bersama, serta karakter individu lain yang memiliki latar belakang sosial dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Perbedaan cara berinteraksi, kebiasaan sehari-hari, hingga tingkat emosional masing-masing individu sering kali memicu kesalahpahaman dan ketegangan dalam interaksi sosial di lingkungan rehabilitasi.

### *Dukungan Sosial dan Peran Pekerja Sosial*

Penelitian menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu proses adaptasi sosial penerima manfaat. Kehadiran pekerja sosial dipandang sebagai sumber motivasi, pendamping emosional, dan pengarah perilaku sosial selama rehabilitasi berlangsung. Salah satu informan mengungkapkan, "Kalau lagi merasa putus asa biasanya pekerja sosial ngajak ngobrol dan memberikan semangat" ungkap (Informan L). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang lebih humanis dengan penerima manfaat.

Selain dukungan dari pekerja sosial, hubungan antar penerima manfaat juga berkembang menjadi bentuk solidaritas sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari di lingkungan rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa penerima manfaat mengaku merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman,

---

keluhan, maupun perasaan pribadi kepada individu lain yang memiliki latar belakang kehidupan serupa. Kesamaan pengalaman hidup, terutama terkait tekanan sosial, penolakan lingkungan, dan pengalaman keterasingan, membuat mereka merasa lebih dipahami secara emosional.

### ***Perubahan Perilaku Sosial dan Pembentukan Makna Baru***

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial penerima manfaat setelah mengikuti program rehabilitasi sosial. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kemampuan komunikasi interpersonal, rasa percaya diri, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial. Salah satu informan menyampaikan, “Dulu saya merasa hidup saya sudah hancur, tapi sekarang mulai berpikir masih bisa punya masa depan” ungkap (Informan O). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rehabilitasi sosial memberikan ruang bagi penerima manfaat untuk membangun kembali makna positif terhadap dirinya sendiri.

Dokumentasi kegiatan rehabilitasi juga memperlihatkan adanya berbagai bentuk pembinaan yang berorientasi pada pembentukan tanggung jawab sosial dan kemandirian individu. Kegiatan tersebut mencakup pembiasaan disiplin, kerja sama kelompok, pelatihan keterampilan, hingga aktivitas sosial yang dirancang untuk membangun kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosialnya secara lebih baik. Berdasarkan hasil observasi, penerima manfaat tidak hanya diarahkan untuk mengikuti aturan lembaga, tetapi juga dilatih agar mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

### ***Adaptasi Sosial sebagai Proses Rekonstruksi Identitas***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi sosial penerima manfaat merupakan proses rekonstruksi identitas yang berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup baru di lingkungan rehabilitasi. Pada tahap awal rehabilitasi, penerima manfaat masih membawa identitas lama yang dipenuhi rasa malu, rendah diri, dan pengalaman kegagalan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman marginalisasi sebelumnya membentuk cara individu memandang dirinya sendiri maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, identitas sosial individu terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi terhadap simbol-simbol sosial yang diterima selama kehidupan sosial berlangsung (Novitasari et al., 2026).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ermanto et al., 2025; Ramadhani & Widiharto, 2026; Ritonga & Nurjannah, (2025) yang menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial merupakan proses pembentukan kembali identitas sosial individu melalui pengalaman interaksi baru dalam lingkungan rehabilitasi. Melalui interaksi yang lebih suportif dan partisipatif, penerima manfaat mulai membangun persepsi baru bahwa mereka masih memiliki peluang untuk diterima dan menjalani kehidupan sosial secara lebih baik. Dengan demikian, adaptasi sosial dalam rehabilitasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku, tetapi juga menyangkut perubahan cara individu memaknai dirinya sendiri.

### *Stigma dan Lingkungan Sosial*

Stigma sosial yang dialami penerima manfaat menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki konstruksi negatif terhadap kelompok marginal dan individu yang pernah mengalami keterlantaran sosial. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa penerima manfaat mengaku pernah menerima perlakuan diskriminatif, seperti dijauhi, dipandang rendah, hingga dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial masyarakat. Pengalaman tersebut tidak hanya menimbulkan tekanan psikologis, tetapi juga memengaruhi rasa percaya diri individu dalam membangun hubungan sosial setelah menjalani proses rehabilitasi. Dalam beberapa situasi, stigma dari lingkungan sekitar membuat penerima manfaat merasa kesulitan untuk diterima kembali sebagai bagian dari masyarakat karena identitas sosial mereka telah lebih dahulu dipersepsikan secara negatif.



*Gambar 1. Proses Wawancara*

*Sumber: Olahan Peneliti.*

Temuan ini mendukung penelitian Chaidar et al., (2025) yang menyatakan bahwa rehabilitasi sosial tidak hanya berfungsi memulihkan kondisi ekonomi individu, tetapi juga berupaya menghapus label negatif yang dilekatkan masyarakat terhadap kelompok rentan. Dalam konteks penelitian ini, ketakutan penerima manfaat terhadap penolakan sosial menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat yang menerima atau menolak keberadaan mereka. Oleh karena itu, proses rehabilitasi sosial perlu melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses reintegrasi sosial agar stigma dapat dikurangi secara lebih luas.

### *Solidaritas Sosial dan Dukungan Emosional*

Solidaritas sosial yang terbentuk antar penerima manfaat menunjukkan adanya proses integrasi sosial melalui pengalaman kolektif yang dialami selama berada di lingkungan rehabilitasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kegiatan sehari – hari membuat penerima manfaat mulai membangun hubungan yang lebih dekat satu sama lain. Kesamaan pengalaman hidup, terutama terkait tekanan sosial, penolakan lingkungan, dan kondisi keterlantaran yang pernah dialami, menciptakan rasa saling memahami di antara mereka. Situasi tersebut membuat penerima manfaat merasa tidak sendirian dalam menghadapi permasalahan hidup, sehingga muncul hubungan sosial yang lebih terbuka dan suportif.

Temuan penelitian ini relevan dengan pemikiran Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial yang muncul melalui kesamaan pengalaman dan kesadaran kolektif. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung penelitian Arizki et al., (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial penerima manfaat rehabilitasi sosial. Dukungan emosional yang terbentuk melalui hubungan interpersonal membantu individu mengurangi rasa terasing dan mempercepat proses adaptasi sosial.

### ***Lembaga Sosial sebagai Agen Pembentuk Makna Baru***

Lembaga rehabilitasi sosial dalam penelitian ini menunjukkan fungsi penting sebagai agen pembentuk makna sosial baru bagi penerima manfaat. Berdasarkan hasil observasi, berbagai aktivitas pembinaan yang dilakukan lembaga tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga diarahkan pada proses pembentukan perilaku dan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sosial. Melalui aturan yang diterapkan secara konsisten, pembinaan sosial, serta aktivitas keseharian yang terstruktur, penerima manfaat dilatih untuk membangun kembali pola hidup yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Situasi tersebut menunjukkan bahwa lembaga rehabilitasi memiliki peran yang lebih luas dibanding sekadar tempat perlindungan sosial, yaitu sebagai ruang transformasi sosial bagi individu yang sebelumnya mengalami keterasingan sosial.

Temuan ini memperluas kajian dalam penelitian Arizki et al., (2025) yang menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial merupakan proses redefinisi identitas melalui interaksi sosial yang lebih humanis. Penerima manfaat yang sebelumnya merasa tidak berguna mulai membangun identitas baru sebagai individu yang memiliki harapan dan kemampuan untuk berubah. Dengan hal ini, lembaga rehabilitasi sosial tidak hanya menjalankan fungsi perlindungan sosial, tetapi juga menjadi ruang transformasi sosial yang memproduksi makna baru mengenai kehidupan penerima manfaat.

### ***Reintegrasi Sosial dan Tantangan Pasca-Rehabilitasi***

Meskipun rehabilitasi sosial menunjukkan dampak positif terhadap perubahan perilaku sosial penerima manfaat, penelitian ini menemukan bahwa kecemasan dalam menghadapi kehidupan pasca-rehabilitasi masih tergolong tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa penerima manfaat mengaku merasa khawatir ketika harus kembali ke lingkungan masyarakat setelah menyelesaikan proses rehabilitasi. Kekhawatiran tersebut muncul karena mereka merasa belum sepenuhnya yakin dapat diterima kembali oleh lingkungan sosialnya. Sebagian informan juga mengungkapkan adanya rasa takut untuk kembali menghadapi penilaian negatif, perlakuan diskriminatif, maupun penolakan sosial yang pernah mereka alami sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan sosial tidak berhenti ketika individu menyelesaikan rehabilitasi, tetapi terus berlanjut ketika individu kembali berinteraksi dengan masyarakat luas.

Temuan tersebut mendukung penelitian Dimas et al., (2025) yang menjelaskan bahwa reintegrasi sosial sering menghadapi hambatan berupa stigma

sosial dan keterbatasan akses sosial-ekonomi di masyarakat. Dalam konteks ini, keberhasilan rehabilitasi sosial tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk keluarga, masyarakat, dan institusi pemerintah. Oleh karena itu, rehabilitasi sosial perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis pemberdayaan sosial agar penerima manfaat mampu mempertahankan keberfungsian sosialnya setelah kembali ke masyarakat.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika adaptasi sosial penerima manfaat dalam program rehabilitasi sosial di Satuan Pelayanan Sosial Griya Bina Karya Cirebon berlangsung secara bertahap melalui proses interaksi sosial, pembinaan, dan dukungan lingkungan rehabilitasi. Pada awal rehabilitasi, penerima manfaat mengalami kesulitan beradaptasi akibat pengalaman marginalisasi, rendah diri, dan ketidakpercayaan sosial. Namun, melalui aktivitas kelompok, pendampingan pekerja sosial, serta hubungan sosial yang suportif, penerima manfaat mulai membangun kembali rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, dan identitas sosial yang lebih positif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif interaksionisme simbolik bahwa identitas sosial individu terbentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan sosial. Rehabilitasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai pemulihan sosial, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna baru bagi penerima manfaat. Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan rehabilitasi yang humanis, partisipatif, dan berbasis dukungan sosial, termasuk penguatan pendampingan pasca-rehabilitasi dan pengurangan stigma masyarakat terhadap kelompok rentan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan proses reintegrasi sosial penerima manfaat setelah kembali ke masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M. T., Ayu, I., Munir, A. M., & Wati, A. K. (2025). Integrasi Audit Trail dan Pengendalian Internal Terhadap Loyalitas Anggota Koperasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(4), 67–75.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Arizki, A., Wijayanti, C. N., Dewi, K. M., & Tambang, W. S. (2025). Program Integratif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial, Kemandirian, dan Dukungan Sosial pada Penyandang Disabilitas Mental di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–25.
- BPS Jawa Barat. (2024). Profil Kemiskinan di Jawa Barat Maret 2024. *Berita Resmi Statistik*, 36, 1–16.
- Chaidar, M., Kusnadi, S. A., Alfadani, A. Z., & Lystiadi, I. P. (2025). Pemodelan Rehabilitasi Sosial pada Pecandu Narkotika. *LEGAL STANDING JURNAL ILMU HUKUM*, 9(2), 408–419.

- Cirebon, K. B. (2025). Profil Kemiskinan di Kabupaten Cirebon. *Berita Resmi Statistik*, 11, 1-16.
- Dimas, I., Putra<sup>1</sup>, S. W., & Equatora<sup>2</sup>, M. A. (2025). Pemberdayaan Klien Bapas Melalui Pendekatan Comunity Development Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, 5560-5570.
- Ermanto, D. D., Sukmawati, T., Manajemen, J., Bisnis, I., Ekonomi, D., & Pontianak, I. (2025). Jurnal Ekonomi STIEP ( JES ) Inovasi Program Rehabilitasi Dan Pengembangan Kualitas Manusia Bagi Gelandangan Dan Pengemis Terpapar Narkoba: Studi Kasus Pada Dinas Sosial Kota Pontianak Pendahuluan Kajian Teori. *Jurnal Ekonomi STIEP (JES )*, 10(2).
- Faradila, A., & Amran, S. O. (2026). Interaksi Simbolik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang melalui Fitur Close Friend Instagram. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 111-119.
- Fitriasari, R., & Hidayat, A. (2021). Social rehabilitation and community empowerment for marginalized groups in Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 22(2), 115-128.
- Handayani, D., Nugraha, Y., & Permatasari, L. (2024). Social support and self-adjustment among beneficiaries of social rehabilitation institutions. *Journal of Social Welfare Studies*, 9(1), 45-59.
- Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 13(1), 104-116.
- Irmawan, Nugrahaningsih, L., & Hidayatulloh, A. N. (2021). Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni Bagi Keluarga Penerima Manfaat Di Kabupaten Gorontalo Utara. *Sosio Konsepsia*, 10(3), 277-290. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i3.2558>
- Marnisah, Z. (2021). *Manajemen Analisis Jabaatan*.
- Maulana, F., & Dewi, S. (2023). Symbolic interaction in social rehabilitation programs for vulnerable populations. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 201-214.
- Novitasari, D., O, A. S. R., Lorensa, L., Ristyawati, M. S., Cahyani, C. A., Kusuma, F. A., Fernanda, F. E., Studi, P., Pancasila, P., & Keguruan, F. (2026). Interaksionisme Simbolik dan Teori Postmodernisme dalam Memahami Realitas Sosial Masyarakat Modern. *JISOH: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 1333-1344.
- Nugroho, A., Pratiwi, E., & Kurniawan, R. (2023). Social reintegration and adaptive capacity in rehabilitation programs. *International Journal of Social Science Research*, 11(3), 88-102.
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5256-5272.
- Prasetyo, B., & Lestari, N. (2020). Reconstructing social identity through rehabilitation programs for homeless people. *Jurnal Penelitian Sosial*, 19(1), 67-79.
- Ramadhani, P. H., & Widiharto, C. A. (2026). Pengalaman Penyalahguna Narkoba Dengan Program Intervensi Berbasis Masyarakat ( IBM ): Studi

- Fenomenologi Pada Mantan Klien Rehabilitasi. *Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 1-12.
- Ritonga, R. Y., & Nurjannah. (2025). Pembinaan Moral di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. *Journal Of Multidisciplinary Education Research*, 3(01), 12-20. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.196>
- Saputri, A., Hidayah, N., & Ramadhan, F. (2024). Qualitative perspectives on social adaptation in welfare institutions. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 8(1), 55-70.
- Sejati, A., & Huda, S. I. (2025). Evaluation and Audit of Academic Information Systems Based on COBIT 5 to Assess the Effectiveness of Information Technology Governance: A Case Study at Private Universities in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 4(1), 124-135. <https://doi.org/10.51903/h0q8tz79>
- Uyun, I. F. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN HARMONISASI DAN KEBERAGAMAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 3(1), 18-30.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>